

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sangat kaya akan keanekaragaman biologi, antara lain berbentuk ratusan tipe tanaman/ tumbuhan obat. Tanaman tersebut banyak dimanfaatkan tidak hanya buat pengobatan serta penangkalan penyakit (Estiningsih, 2024).

Tumbuhan dari famili *Piperaceae* banyak yang diketahui selaku tumbuhan rempah, obat, serta tumbuhan hias. Tanaman ini berbatang basah, berkayu, berbuku- buku, berkembang memanjat dengan akar- akar lekat pada novel batang ortotrop, berdaun tunggal dengan tulang daun bersirip. Bunga tersusun selaku bulir, amat kecil, berkelamin tunggal ataupun banci. Buah berupa buah batu, biji memiliki endosperm ataupun perisperm, serta senantiasa bersel minyak. Segala bagian tumbuhan memiliki minyak atsiri yang berguna selaku obat tradisional ataupun bahan industri farmasi. (Evizal, 2013)

Salah satu tumbuhan dari famili *Piperaceae* merupakan Cabai jamu ataupun kerap diucap pula cabai jawa merupakan sejenis rempah yang masih berkerabat dekat dengan lada serta kemukus. Cabai jawa ialah tanaman asli Indonesia yang dalam bahasa latin diucap *Piper retrofractum* serta dalam bahasa inggris diucap *Javanese long pepper*. Cabai ini pula banyak berkembang di India, namun memiliki ciri penampakan berbeda dari tumbuhan cabai jamu dari Indonesia baik dilihat dari penampakan daun ataupun buahnya. Cabai India ataupun lada Panjang di india memiliki nama latin *Piper Longum*(*Indian long pepper*) (Hasan & Ihsannudin, 2023)

Cabai jawa (*Piper retrofractum*) merupakan tanaman asli Indonesia penghasil lada panjang (long pepper) yaitu buah lada yang bentuknya panjang dan tumbuh ke arah atas seperti cabe. Buah tua yang dipanen sebelum masak

merupakan hasil utama tanaman ini yang digunakan terutama sebagai obat tradisional dan juga bumbu. Banyak ditanam di Madura, Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, dan Banjarmasin (Evizal, 2013).

Tanaman cabai jawa ini di beberapa wilayah kabupaten yang berada di provinsi Jawa Tengah banyak di usahakan oleh para petani di wilayah tersebut salah satunya ialah kabupaten Wonogiri. Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa tanaman cabai jawa hanya di tanam di 3 wilayah kabupaten yang berada di provinsi Jawa Tengah.

Tabel 1. Produksi Cabai Jawa Di Provinsi Jawa Tengah tahun 2024 (ton)

No	Kabupaten dan Kota	Jumlah Produksi (ton)
1	Kabupaten Magelang	19,46
2	Kabupaten Wonogiri	472,64
3	Kabupaten Temanggung	0,04
Provinsi Jawa Tengah		492,14

Sumber data : (BPS Provinsi Jawa Tengah, n.d.)

Tabel 1 diatas memperlihatkan bahwa kabupaten Wonogiri menjadi urutan pertama dalam jumlah produksi di provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 472,64 ton.

Kabupaten Wonogiri terbagi menjadi 25 kecamatan, salah satunya ialah Kecamatan Paranggupito. Kecamatan Paranggupito ini memiliki tanaman unggul lokal salah satunya ialah Cabai Jawa (*Piper retrofractum Vahl*).

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Cabai Jawa Menurut Kecamatan di Wonogiri Tahun 2023 (buah kering)

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas (kg/ha)
1	Pracimantoro	12	15.320	1.276,67
2	Paranggupito	343	438.000	1.276,97
3	Baturetno	1,4	1.787	1.276,43
4	Eromoko	2	2.553	1.276,50
5	Kismantoro	3	3.828	1.276,00
JUMLAH		361,40	461.488	1.276,95

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri Tahun 2022

Tabel 2 menjelaskan bahwa dari 25 kecamatan di Wonogiri hanya ada 5 Kecamatan yang membudidayakan tanaman cabai jawa dan yang mempunyai luas dan produksi tertinggi ialah kecamatan Paranggupito.

Menurut data statistik perkebunan non unggulan tahun 2022 Kementerian Pertanian produksi cabai jawa provinsi yang menghasilkan hanya ada 3 provinsi yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur dan Lampung. Dengan kondisi tersebut Jawa Timur menjadi peringkat pertama dalam luasan dan produksinya yang kedua adalah Jawa Tengah.

Kecamatan Paranggupito merupakan salah satu daerah yang seluruh lahan pertaniannya merupakan lahan kering, dimana pertaniannya mengandalkan air hujan. Sehingga kondisi pertanian di kecamatan tersebut ialah hanya melakukan pola tanam tumpangsari pada satu kali musim tanam yaitu musim penghujan.

Kecamatan Paranggupito merupakan Perbukitan dan mempunyai wilayah 8 Desa, semuanya ialah penghasil tanaman Cabai Jawa, di wilayah ini tanaman Cabai Jawa masih dibudidayakan secara konvensional yaitu tumbuh liar merambat di bebatuan karang perbukitan. Walaupun dibudidayakan secara konvensional bahkan tanpa perawatan, hasil dari tanaman Cabai Jawa ini sangat menjanjikan dan mempunyai nilai ekonomi tinggi.

Tabel 3. Data Produksi Komoditas Cabai Jawa Kecamatan Paranggupito Tahun 2023

No	Desa	Luas Area (ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/ha)
1	Paranggupito	55	70.234	1.276,98
2	Gudangharjo	41	52.355	1.276,96
3	Gunturharjo	60	76.626	1.277,10
4	Gendayakan	41	52.355	1.276,96
5	Sambiharjo	34	43.416	1.276,95
6	Ketos	37	47.246	1.276,93
7	Songbledeg	41	52.354	1.276,93
8	Johunut	34	43.415	1.276,92
Jumlah		343	438.003	1.276,97

Sumber : Balai Penyuluh Pertanian Kec.Paranggupito Tahun 2023

Penanaman cabai jawa di Kecamatan Paranggupito dilakukan dilahan yang mengandung bebatuan dan perbukitan jadi tidak berada di lahan utama yang diolah oleh petani sehingga bisa disebut dengan lahan marginal.

Lahan marginal ialah lahan yang rendah potensi dan produktivitasnya, baik dari sisi kesuburan tanah, kimia, fisik maupun biologi tanah. Lahan marginal bisa ditemui di lahan basah dan lahan kering. Namun, kebanyakan lahan marginal dijumpai pada lahan kering (Zahrosa & Sari, 2020). Lahan ini sangat banyak terdapat di kecamatan Paranggupito. Pemanfaatan lahan ini rata-rata hanya ditanami oleh tanaman cabai jawa sehingga lahan marginal saah satu pemanfaatannya dengan cara ditanami cabai jawa untuk meningkatkan skala ekonomi keluarga di kecamatan paranggupito secara umum.

Menurut data dari Balai Penyuluhan Kecamatan Paranggupito bahwasanya Kecamatan Paranggupito terdiri dari 8 Desa, dan semuanya ialah penghasil Cabai Jawa. Dari data diatas bisa dilihat bahwa Desa Gunturharjo

merupakan produktivitas tertinggi tanaman cabai jawa di Kecamatan Paranggupito.

Sesuai dengan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Cabai Jawa dengan judul “ Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Jawa (*Piper retrofractum Vahl*) Di Lahan Marginal Di Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri”.

B. Rumusan Masalah

1. Berapakah total biaya usahatani Cabai Jawa di lahan marginal di Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri?
2. Berapa penerimaan dan pendapatan usahatani Cabai Jawa di lahan marginal di Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri?
3. Berapa efisiensi usahatani Cabai Jawa di lahan marginal di Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui total biaya usahatani Cabai Jawa di lahan marginal di Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri.
2. Untuk mengetahui penerimaan dan pendapatan usahatani Cabai Jawa di lahan marginal di Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri.
3. Untuk mengetahui efisiensi usahatani Cabai Jawa di lahan marginal di Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini untuk menambah wawasan penulis yang lebih luas tentang Analisa usahatani Cabai Jawa di lahan marginal di Kecamatan Paranggupito

2. Bagi petani

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam penjualan pasca panen cabai Jawa

3. Bagi pembaca

Sebagai informasi bagi pembaca dan sebagai bahan referensi di penelitian berikutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian Ningsih, (2013) dengan judul “Analisis Titik Impas Cabe Jamu (*Piper retrofractum Vahl*) Lokal Madura” ini bertujuan untuk buat mengetahui total biaya yang dikeluarkan, total penerimaan yang diperoleh, serta jumlah hasil produksi cabe jamu pada saat BEP di capai. Metode yang digunakan dalam riset ini yakni deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dicoba pada usahatani cabe jamu di Desa Pekandangan Sangra, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. Desa Pekandangan Sangra ini diseleksi dengan pertimbangan kalau Desa Pekandangan Sangra yakni salah satu sentra penghasil cabe jamu yang produksinya mempunyai segmen pasar yang luas (*purposive sampling*). Riset ini dicoba pada bulan Nopember hingga Desember 2012. Hasil analisis menampilkan kalau BEP pada usahatani cabe jamu yakni dekat 47, 06 kilogram ataupun dengan pengeluaran dekat Rp 3. 515. 697, 5 per masa tanam.

Menurut Aswar *et al.*, (2022) pada penelitian yang berjudul “Kontribusi Usahatani Cabe Jamu terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Desa Pakandangan Sangra Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis profitabilitas budidaya obat tanaman, perbedaan pendapatan antara penanaman tanaman Cabai jamu berdasarkan tanaman dan pendapatan di luar penanaman obat tanaman, serta jumlah kontribusi pendapatan pertanian obat berdasarkan total pendapatan keluarga. Studi ini menggunakan metode kuantitatif. Hingga 35 orang yang ditanya dari pelaku utama petani dianggap sebagai sampel, teknik pengambilan sampel dengan metode pengambilan sampel acak sederhana. Analisis deskripsi untuk analisis data dari karakteristik analisis responden dan pertanian untuk menghitung pendapatan pertanian berdasarkan pabrik. Tes

hipotetis dilakukan dengan pola tes dan uji pola terhubung. Hasil penelitian dapat ditemukan bahwa laba obat tanaman adalah 82,15%. Ada perbedaan antara pendapatan rata-rata tanaman penanaman berdasarkan pabrik rata-rata selain menanam obat tanaman. Kontribusi pendapatan pertanian berdasarkan produksi terhadap total pendapatan rumah tangga petani adalah 60,08%. Kita dapat melihat bahwa kontrol tanaman berbasis tanaman berkontribusi pada pendapatan rumah tangga petani.

Studi yang dilakukan oleh Hasan & Ihsannudin, (2022) dengan judul “Peluang Dan Tantangan Pengembangan Cabe Jamu Di Kabupaten Sumenep” dengan tujuan mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam pengembangan cabai jawa aspek sosial, ekonomi dan fisiologis. Kumpulan data dibuat dengan wawancara dengan penutur utama, yaitu petani, pemimpin petani, dosen pertanian dan karyawan dari Kementerian Pertanian dan Penanaman. Data dianalisis dengan teknik deskripsi. Hasilnya telah menunjukkan bahwa kemampuan pertanian tanaman dalam a) aspek sosial: pengalaman petani dalam budaya dan keberadaan organisasi pendukung b) aspek ekonomi: permintaan pasar dan stabilitas harga; c) Aspek Fisiologis: Tanah yang Tersedia; Sangat sedikit tanaman menangis; dan terkait dengan iklim pertanian. Tantangan a) Aspek Sosial: Usia Petani Lebih dari 50 tahun, setelah Pengalaman Perawatan; Semangat bisnis; melindungi; dan peran organisasi b) aspek ekonomi: kapasitas keuangan petani; c) Aspek Fisiologis: Air dan Biji.

Penelitian dilakukan oleh Bahrudin et al., (2021) dengan judul “Pemanfaatan Dan Prospek Budidaya Cabe Jamu Di Dusun Nung Malaka Desa Daleman Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan”. Cabai jawa sering ditemukan di Jawa, terutama di Madura Bangkalan, terutama desa Daleman, di Malaka, yang banyak berkembang di rumah-rumah rakyat, tetapi sayangnya hanya sedikit atau bahkan mereka tidak tahu keuntungan dari pohon itu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dari permintaan pasar cabai. Oleh karena itu, prospek menanam cabai sangat penting, selain memenuhi kebutuhan industri obat tradisional (tanaman) dan kebutuhan lain di negara ini serta untuk pasar luar negeri (ekspor). Dedikasi ini hadir untuk berkontribusi

pada manfaat dan prospek penanaman tanaman berdasarkan Dusun Nung Malaka, dan Desa Daleman

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Sakdiyah (2012) dengan judul “Usaha Pengolahan Cabe Jamu Kering” yang bertujuan Untuk menganalisis pendapatan yang diperoleh dari tanaman berdasarkan jamu kering dan menganalisis tingkat keunggulan komparatif dan kompetitif pengolahan cabai kering berdasarkan sumber daya domestik. Studi ini dilakukan di desa Larangan Luar, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Metode analisis yang digunakan adalah menganalisis biaya sumber daya Domesyik (BSD). Hasilnya telah menunjukkan bahwa finansial dan ekonomi, penanganan cabai kering dengan tanaman ke arah orientasi perdagangan ekspor, menciptakan pendapatan yang menguntungkan, sementara perdagangan antar daerah telah menciptakan pendapatan yang merugikan. Sementara itu, secara ekonomi, kegiatan perawatan tanaman berdasarkan pabrik -pabrik kering di desa Larangan Luar untuk mengarahkan EP dan PAD untuk menciptakan pendapatan yang menguntungkan (nilai pendapatan positif). Namun, pendapatan ekonomi yang lebih baik adalah dengan memproses cabai kering, untuk orientasi perdagangan untuk promosi ekspor lebih besar dari pendapatan keuangan. Ini menunjukkan bahwa proses pemrosesan didasarkan pada tanaman kering ketika mereka melihat secara masyarakat luas lebih bermanfaat daripada ketika mereka melihat secara individu yang terkait langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Dacosta *et al.*, (2019) dengan judul “Analisis Kelayakan Usahatani Cabe Jawa (*Peeper Retrofractum*) Di Resort Wonoasri Taman Nasional Meru Betiri (Tnmb) Kabupaten Jember” bertujuan untuk mengetahui analisis kelayakan finansial usaha cabe jawa lahan rehabilitasi Resort Wonoasri Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) Kabupaten Jember; sensitivitas usahatani cabe jawa terhadap penurunan produksi dan penurunan harga produksi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dan analitik. Metode pengambilan sampel yang digunakan untuk penentuan sampel ialah dengan menggunakan

Purposive Sampling. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu petani lahan rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) Resort Wonoasri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) analisis kelayakan usahatani cabe jawa di Resort Wonoasri Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) Kabupaten Jember dengan kriteria investasi menunjukkan hasil dengan nilai sebagai berikut: Net Present Value (NPV) bernilai Rp 94.783.796; PR bernilai 13,63; Net benefit Cost (Net B/C) bernilai 13,63; Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) bernilai 3,71 dan Internal Rate of Return (IRR) bernilai 43,7%. Berdasarkan hasil kriteria kelayakan finansial maka usahatani cabe jawa layak untuk dijalankan dan dikembangkan. (2) Usahatani cabe jawa tidak peka terhadap penurunan produksi sebesar 40% sehingga usahatani cabe jawa masih layak untuk dijalankan dan dikembangkan dan usahatani cabe jawa tidak peka terhadap penurunan harga sebesar 18%.

B. Tinjauan Pustaka

1. Cabai Jawa

Cabai jamu atau sering disebut juga cabai jawa ialah sejenis rempah yang masih berkerabat dekat dengan lada dan kemukus. Cabai jawa merupakan tumbuhan asli Indonesia yang dalam bahasa latin disebut *Piper retrofractum* dan dalam bahasa inggris disebut *Javanese long pepper*. Cabai ini juga banyak tumbuh di India, tetapi mempunyai karakteristik penampakan berbeda dari tanaman cabai jawa dari Indonesia baik dilihat dari penampakan daun maupun buahnya. Cabai India atau lada Panjang di india mempunyai nama latin *Piper Longum* (*Indian long pepper*) (Hasan & Ihsannudin, 2023).

Klasifikasi tanaman Cabe Jawa (*Piper retrofractum Vahl*) ialah sebagai berikut:

Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledoneae
Ordo	: Piperales

Famili : Piperaceae
Genus : Piper
Spesies : *Piper retrofractum* Vahl

Tanaman cabai jawa berupa tumbuhan menahun, batang dengan percabangan liar, tumbuhan memanjat, melilit dengan akar lekat, panjang mencapai 10 meter. Percabangan dimulai dari pangkalnya yang menyerupai kayu. Daun tunggal, berbentuk bulat telur sampai lonjong, pangkal membulat, ujung meruncing, tepi rata, petulangan menyirip, permukaan atas licin, permukaan bawah berbintik-bintik, panjang 8,5-30 sentimeter, lebar 3-13 sentimeter dan berwarna hijau. Bunga majemuk dan berkelamin tunggal, bunga majemuknya tersusun dalam bentuk butir. Benangsari berjumlah 2-3 buah dan berwarna hijau kekuningan. Buahnya bulat silindris, berukuran 4-6, berwarna hijau, setelah cukup tua berwarna kuning gading, dan setelah masak akan berwarna merah (Hapsoh & Hasanah, 2011).

Cabai jawa (*Piper retrofractum* Vahl) termasuk famili *Piperaceae*, yang tumbuh memanjat dan merupakan salah satu jenis tanaman obat yang banyak digunakan di Indonesia. Manfaat utama cabai jawa yaitu buahnya sebagai bahan campuran ramuan jamu. Di Madura cabai jawa digunakan sebagai ramuan penghangat badan yang dapat dicampur dengan kopi, teh, dan susu. Cabai jawa juga dapat digunakan sebagai obat luar, diantaranya untuk pengobatan penyakit beri-beri dan reumatik (Haryudin, 2009).

Batang cabai jawa beruas-ruas, berkayu, dan tumbuh memanjat dengan akar lekat pada buku batang ortotrop. Akar lekat mampu melekat sangat kuat meskipun di dinding beton atau di batu cadas. Cabang ortotrop beruas 6-8 cm dan kalau sudah dewasa berbintik kasar. Cabang plagotrop tumbuh menyamping, beruas lebih pendek yaitu antara 4-7 cm, dan merupakan cabang penghasil buah. Dari pangkal batang utama dapat tumbuh cabang yang tumbuh merambat di tanah membentuk cabang tanah. Cabang ini beradaptasi di tanah, berakar adventif pada setiap bukannya,

berdaun dan berbatang yang lebih kecil daripada cabang biasa. Apabila menemukan tempat memanjat, maka cabang ini akan berangsur kembali menjadi cabang ortotrop normal dan membentuk pohon baru (Evizal, 2013).

2. Lahan Marginal

Lahan marginal ialah lahan yang rendah potensi dan produktivitasnya, baik dari sisi kesuburan tanah, kimia, fisik maupun biologi tanah. Lahan marginal bisa ditemui di lahan basah dan lahan kering. Namun, kebanyakan lahan marginal dijumpai pada lahan kering. Panjang (Zahrosa & Sari, 2020)

Lahan marginal dapat diartikan sebagai lahan yang memiliki mutu rendah karena memiliki beberapa faktor pembatas jika digunakan untuk suatu keperluan tertentu. Sebenarnya faktor pembatas tersebut dapat diatasi dengan masukan, atau biaya yang harus dibelanjakan. Tanpa masukan yang berarti budidaya pertanian di lahan marginal tidak akan memberikan keuntungan (Widya Yuwono, 2009).

Tanah marginal atau “suboptimal” memiliki potensi untuk pengembangan pertanian, baik tanaman pangan, perkebunan, maupun tanaman hutan. Secara alami, tanah ini mempunyai kesuburan yang rendah dan peka terhadap erosi. Di Kalimantan, tanah marginal diperkirakan menempati areal seluas 30,15 juta ha atau 57,22% dari luas pulau, dengan jenis tanah utama terdiri atas Ultisols, sedikit Oxisols, dan Inceptisols. Tanah marginal dari batuan sedimen masam memiliki karakteristik fisik yang sangat ditentukan oleh jenis bahan induk tanah (batu pasir atau batu liat). Sifat kimia tanahnya menunjukkan sifat yang sama, yaitu reaksi tanah masam, bahan organik bervariasi, serta nilai kapasitas tukar kation, basa-basa dapat tukar, kejenuhan basa, cadangan hara, dan status hara P dan K rendah, tetapi memiliki kejenuhan aluminium (Al) tinggi. Pengembangannya untuk pertanian, selain perlu memerhatikan sifat fisik dan kimia tanahnya, juga perlu mempertimbangkan kondisi reliefnya. Wilayah dengan relief datar hingga berombak dapat dimanfaatkan untuk

tanaman pangan semusim, sedangkan tanaman tahunan atau perkebunan dan hutan tanaman industri dapat dikembangkan hingga relief berbukit. Teknologi pengelolaan lahan seperti pemupukan untuk memperbaiki kandungan hara tanah, pengapuran untuk meningkatkan pH tanah dan menurunkan reaktivitas Al, serta tindakan konservasi tanah sangat disarankan. Dewasa ini, tanah marginal banyak dimanfaatkan untuk tanaman perkebunan, seperti kelapa sawit, karet, lada, dan hutan tanaman industri, dan hanya sebagian kecil untuk tanaman pangan (Nata, 2010).

3. Analisis Usahatani

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara bagaimana petani merencanakan, mengalokasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, saprodi, modal dan memilih jenis tanaman yang diusahakan agar usahatani itu efektif, efisien, sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang maksimal (Widyantara, 2018).

Usahatani ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh petani untuk memperoleh pendapatan dengan menggunakan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal, yang sebagian pendapatannya diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan pertanian (Mukhlis *et al.*, 2024).

Usahatani sebagai ilmu ialah hal-hal yang mempelajari tentang cara mengelola faktor-faktor produksi/input (tanah, tenaga kerja, modal, pupuk, benih, pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan meningkat (Qomariah *et al.*, 2021).

a. Biaya

Biaya total produksi merupakan jumlah dari biaya tetap (*overhead*) dan biaya variabel. Biaya tetap ialah biaya yang tidak langsung berkaitan dengan jumlah tanaman yang dihasilkan di atas lahan (*misalnya*: sewa lahan, pajak lahan, dan sebagainya). Biaya langsung ialah biaya yang secara langsung berkaitan dengan jumlah tanaman yang diusahakan dan dengan input variabel yang dipakai

(misalnya penyiangan, tenaga kerja, dan sebagainya) (Tondang *et al.*, 2022).

Biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut: *Total Fixed Cost* (TFC): biaya yang dikeluarkan perusahaan atau petani yang tidak mempengaruhi hasil output / produksi. Berapapun jumlah Macam-Macam Analisis Usahatani output yang dihasilkan biaya tetap itu sama saja. Contoh: sewa tanah, pajak, alat pertanian, iuran irigasi. *Total Variable Cost* (TVC) yaitu biaya yang besarnya berubah searah dengan berubahnya jumlah output yang dihasilkan (Agustina, 2011).

Biaya dapat didefinisikan sebagai nilai semua input yang digunakan di dalam proses produksi, baik input yang habis dipakai maupun input yang tidak habis dipakai. Biaya dapat dibagi dua : biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel ialah biaya yang dapat berubah pada setiap proses produksi, sedangkan biaya tetap ialah biaya yang tidak diubah selama proses produksi. Jadi, biaya tetap (fix cost) yang tidak berpengaruh terhadap naik turunnya produksi dalam jangka pendek. tetapi dalam jangka panjang biaya tetap ini bisa berubah. Seperti pajak lahan, biaya penyusutan dari alat- alat pertanian : traktor, bajak, cangkul, sabit, kadang atau gudang, spreyer, mesin, dll (Widyantara, 2018).

b. Penerimaan

Penerimaan usahatani tidak bisa lepas dari jumlah produk yang dihasilkan di samping harga jual. agar supaya produksi lebih tinggi, harus ada upaya budidaya untuk meningkatkan produksi. Penerimaan merupakan total nilai dari semua produk yang terjual. Perolehan penerimaan tergantung kepada harga jual dan jumlah produksi yang dapat dijual. Penerimaan diberi konotasi R (Revenue) (Widyantara, 2018).

Penerimaan usahatani ialah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual (Agustina, 2011).

Penerimaan atau keuntungan usahatani merupakan nilai produk yang dihasilkan dari kegiatan usahatani dihitung dengan harga saat penjualan produk yang dapat dihitung berdasarkan biaya total atau atas biaya variabel. Demikian pula dengan rasio penerimaan dapat dihitung berdasarkan biaya total atau atas biaya variabel (sarana produksi) (Qomariah *et al.*, 2021).

c. Pendapatan

Terdapat banyak pengertian dari pendapatan. Menurut KBBI pendapatan berarti hasil kerja (usaha dan sebagainya), pencarian, penemuan (tentang sesuatu yang tidak ada sebelumnya), dan pendapat. Sedangkan pendapatan usahatani diartikan sebagai selisih antara penerimaan dengan biaya.

Selanjutnya pendapatan dikategorikan menjadi dua, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih). Pendapatan kotor merupakan keseluruhan penerimaan dari hasil penjualan atau penukaran hasil produksi sehingga semakin banyak produk yang terjual akan meningkatkan pendapatan kotor, sedangkan pendapatan bersih diperoleh dari pengurangan keseluruhan penerimaan dengan biaya produksi selama proses produksi. Sebelum menghitung besarnya pendapatan terlebih dahulu kita pelajari tiga jenis pendekatan dalam analisis pendapatan (Zaman *et al.*, 2020).

d. Efisiensi Usaha

R/C ratio ialah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya perusahatani dengan ketentuan

- Apabila $R/C > 1$, maka usaha tersebut menguntungkan
- Apabila $R/C = 1$, maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi
- Apabila $R/C < 1$, maka usaha tersebut merugikan

(Suratiah, 2020)

Kelayakan usahatani dihitung berdasarkan analisis B/C ratio, yaitu perbandingan antara hasil pendapatan dengan total biaya usahatani (Soekartawi, 2002) dengan rumus:

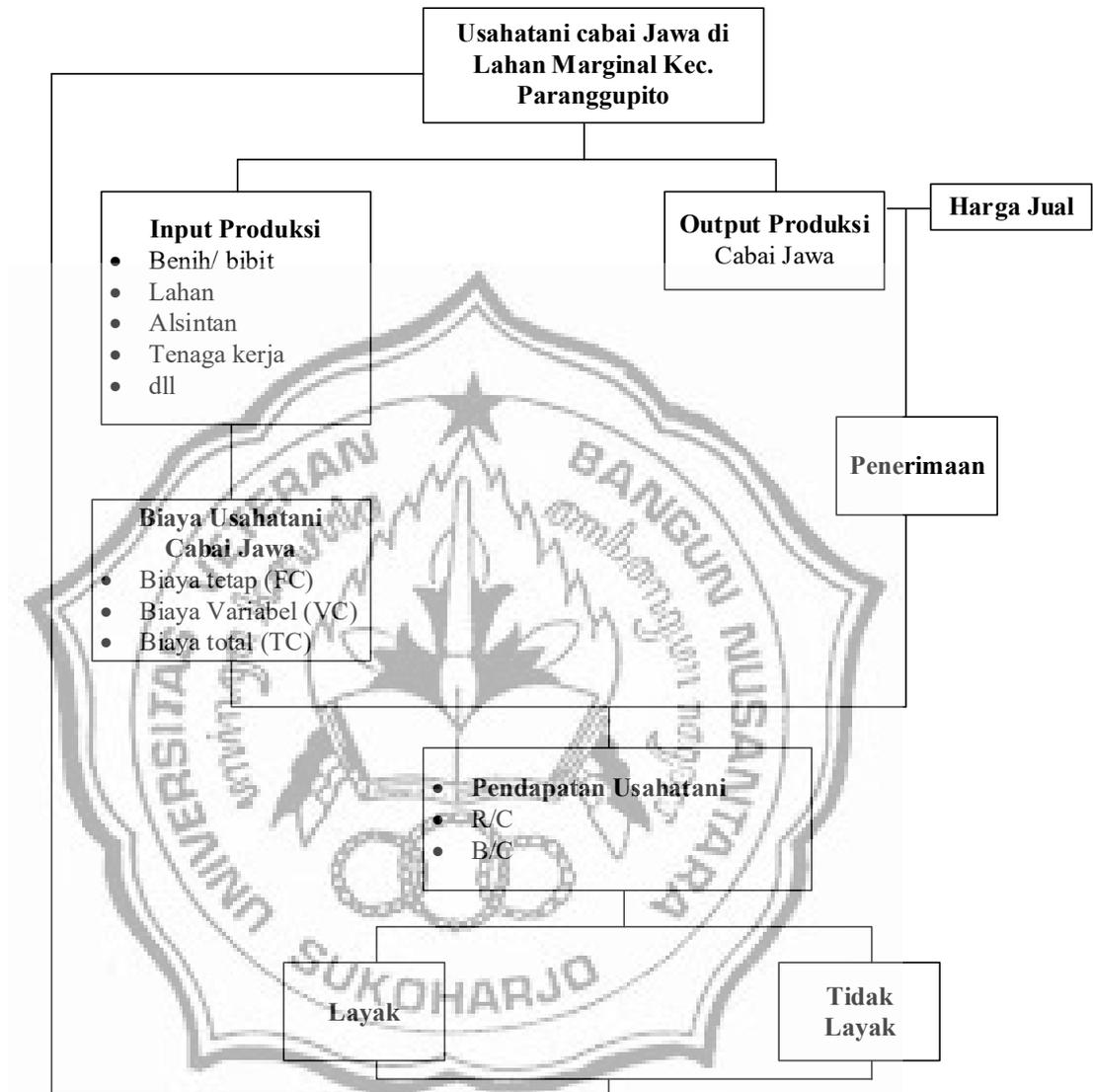
$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Biaya}}$$

Dengan kriteria B/C ratio sebagai berikut:

- $B/C > 1$, usahatani secara ekonomi layak dikembangkan.
- $B/C = 1$, usahatani secara ekonomi berada pada titik impas (BEP).
- $B/C < 1$, usahatani secara ekonomi tidak layak dikembangkan.



C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah



Gambar 1. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

D. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah meliputi petani yang berbudidaya tanaman cabai jawa di Kecamatan paranggupito yang terdiri dari 8 desa. Responden yang digunakan ialah sejumlah 30 orang tersebar di 3 desa yaitu Desa

Songbledeg, Desa Paranggupito dan Desa Gudangharjo yang berada di kecamatan Paranggupito. Hal ini dilakukan karena 3 Desa tersebut kelembagaan tani sangat aktif dalam menerapkan inovasi dalam budidaya usahatani. Data yang digunakan ialah data panen yang dilakukan pada tahun 2024.

E. Definisi Operasional

1. Simplisia Cabai Jawa ialah produk olahan yang terbuat dari Cabai Jawa Segar yang dirubah menjadi kering dengan proses blancing
2. Biaya variabel ialah biaya yang dapat berubah tergantung jumlah/tingkat barang/jasa yang dihasilkan (Rp).
3. Biaya tetap ialah biaya constant yang harus dikeluarkan yang tidak terpengaruh dengan kenaikan jumlah/tingkat barang/jasa yang dihasilkan (Rp).
4. Biaya total ialah jumlah keseluruhan biaya yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap (Rp).
5. Penerimaan ialah jumlah yang diterima dari penjualan suatu produk (Rp).
6. Pendapatan ialah selisih penerimaan dan biaya total (Rp).
7. Tenaga kerja setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang/jasa di industri rumah tangga di daerah Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri dihitung (Rp/JKO).
8. Penyusutan merupakan berkurangnya nilai suatu barang karena lama penggunaan/umur barang.
9. Harga bahan baku ialah biaya yang digunakan untuk memperoleh bahan baku (Rp/kg).
10. Upah tenaga kerja ialah upah yang diberikan kepada pekerja (Rp/HOK).